

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab satu ini peneliti akan memaparkan terkait masalah yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Di sini juga peneliti memaparkan terkait kerangka teori, metode yang digunakan dalam penelitian, serta kajian pustaka sebagai bahan banding bagi peneliti, dan yang terakhir peneliti menjelaskan sistem penulisan yang peneliti lakukan dalam karya ilmiah ini.

A. Latar belakang Masalah

Al-Quran berupa firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. merupakan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, baik mengenai benar atau salahnya jalan yang dilalui seorang muslim. Selain itu di dalamnya terdapat pesan yang berisi tuntunan akan sesuatu yang harus dilaksanakan seorang muslim. Fungsi Al-Quran inilah yang selalu berubah karena mengikuti perkembangan umat manusia.

Al-Quran merupakan kitab yang berupa wahyu bacaan yang selalu ada dalam kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam setiap hari dalam ibadahnya. Wahyu yang berupa bacaan ini juga menyusup dan berubah bentuk menjadi bentuk yang dikenal dengan istilah Islam populer. Bentuk merupakan sesuatu yang unik karena perubahannya yang menyatu dengan budaya yang berbeda-beda antara satu tempat dengan yang lainnya.¹

¹ Abd. Moqsith Ghazali, *et al.*, , *Metodologi Studi Al-Quran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), p. 42.

Di dalam praktik kehidupan, Al-Quran merupakan kitab suci dalam pengertian lentur, bukan berupa “konstitusi” (*dustur*) yang kaku sebagaimana ada dalam jargon yang terkenal, *Al-Quran dusturunā* (Al-Quran adalah konstitusi kami. Sehingga hakikat sebenarnya dari kehadiran Al-Quran ini merupakan sumber inspirasi, sebagai bagian dari ritual keagamaan dan sosial, sebagai petunjuk/inspirasi dalam membuat seni, sebagai elemen yang juga ikut membentuk fantasi, dan harapan umat Muslim pada waktu dan tempat tertentu.²

Pada masa Nabi, Al-Quran hidup sebagai praktek kehidupan Nabi secara langsung. Hal ini sebagaimana dikonfirmasi oleh Siti Aisyah (W. 58 H/678 M) bahwa akhlak Nabi taklain adalah Al-Quran, menunjukkan bahwa apapun yang dilakukan Nabi merupakan artikulasi dari Al-Quran itu sendiri.³ Pada masa inilah Islam berada pada masa yang paling baik, karena pada masa ini pemahaman umat islam terhadap Al-Quran masih mendapatkan pengawalan langsung oleh Nabi Saw.

Pada kenyataanya living quran ini dapat dilihat dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni peranan Al-Quran yang nyata dan terjadi di masyarakat muslim berdasarkan apa yang mereka pahami dan rasakan langsung terkait Al-Quran itu sendiri. Dengan kata lain, living quran ini merupakan suatu bentuk memfungsikan Al-Quran di luar pesan tekstualnya. Pemfungsian

² Abd. Moqsith Ghazali, *et al.*, *Metodologi Studi Al-Quran*, p. 44.

³ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran dan Hadis*, (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), p. 4.

Al-Quran seperti ini muncul karena anggapan adanya *fadhilah* yang terdapat dalam setiap unit Al-Quran yang sesuai dengan kepentingan umat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.⁴

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat muslim terhadap Al-Quran di dalam kehidupan keagamaan dan sosial ternyata sangat dinamis dan beragam. Hal ini dipengaruhi oleh cara berpikir, kondisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Bentuk-bentuk yang sangat beragam yang dilakukan oleh masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Quran itulah yang disebut living Quran (Al-Quran yang hidup) dengan kehidupan masyarakat.⁵

Dalam ranah publik, Al-Quran bisa berfungsi sebagai gagasan perubahan, pembebasan bagi masyarakat tertindas, pencerah masyarakat keterpurukan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak bagi masyarakat akan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, Al-Quran bisa menjadi *Syifa'* (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup.⁶

⁴M. Mansyur, *et al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH.Press, 2007), p.4.

⁵Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qu'ran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), p. 103-104.

⁶Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), p.169.

Hal ini sebagaimana Allah swt tegaskan dalam firman-Nya yang terdapat dalam Qs. Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

Artinya: *Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian. (Qs. al-Isra' ayat 82)*

Dari ranah privat inilah lahir tradisi-tradisi berupa merutinkan membaca suatu ayat atau surat pada waktu tertentu, baik dilakukan secara pribadi oleh individu, ataupun kelompok sehingga menjadi ketentuan yang harus dilaksanakan oleh anggotanya. Salahsatu lembaga yang memerikan tersebut adalah padepokan Silambawiqri (Silat Tenaga Dalam Bathin Wiqayah Riayah) yang berada di Kabupetan Serang.

Di padepokan ini ada suatu amalan Al-Quran yang digunakan sebagai pengobatan bathin atau lebih dikenal dengan istilah *ruqiyah*. Ayat Al-Quran yang digunakan sebagai pengobatan ini ialah al-Baqarah ayat 206,

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Artinya: *Apabila dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah,” bangkitlah kesombongan yang menyebabkan dia berbuat dosa (lebih banyak lagi). Maka, cukuplah (balasan) baginya (neraka) Jahanam. Sungguh (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal.*

Dan apabila orang yang diobati kebetulan terkena guna-guna/santet maka ayat Al-Quran yang digunakan ialah Qs. al-falaq ayat 1-5.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: *1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh) 2. dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, 3. dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, 4. dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), 5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”*

Selain tradisi pengamalan ayat Al-Quran sebagai media pengobatan, di padepokan ini juga ada penggunaan ayat Al-

Quran yang dijadikan sebagai wirid kebathinan dengan tujuan mendapatkan kekuatan/kesaktian.

Di sini peneliti menggunakan istilah wirid kebathinan dikarenakan kedua kata ini yang menjadi pengertian dari kegiatan yang akan diteliti. Wirid adalah suatu kegiatan merutinkan membaca suatu amalan tertentu di dalam waktu yang sudah ditentukan. Wirid ini pada dasarnya dimaksudkan sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. atau tujuan lain seperti mempermudah rezeki, jodoh, ilmu dan lain sebagainya.⁷

Sebenarnya tidak ada dalil Al-Quran terkait pengertian wirid sebagai kegiatan merutinkan suatu bacaan tertentu di waktu tertentu. Akantetapi jika dikaji lebih dalam beberapa hadis yang menerangkan keutamaan beberapa ayat Al-Quran banyak sekali yang bisa ditemukan. Salahsatu contohnya hadis mengenai ketuamaan dua ayat terakhir dari Qs. al-Baqarah, yaitu hadis dari Abu Mas'ud Al-Badri bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda:

عن أبي مسعود رضي الله عنه, قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم:

من قرأ بالآيتين من آخر سورة البقرة في ليلة كفتاه (رواه البخاري)

⁷ Muhammad Abdullah, "Fungsi Wirid Dan Hijib Dalam Sastra Lisan Pesantren", (Studi kasus Wirid *Asmaul Husna* dan *Hizib Lathif* di Brangsong Kendal), *jurnal Metasastra*. Vol. 4, (semarang: Undip, 2011). P. 39.

Artinya: “*Dari Abi Mas’ud RA berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Siapa yang membaca dua ayat terakhir surah al-Baqarah pada malam hari, maka ia akan diberi kecukupan.”* (H.R. Bukhari).⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya wirid kebatinan merupakan kegiatan merutinkan suatu bacaan tertentu dengan jumlah yang sudah ditentukan yang bertujuan sebagai perantara mempermudah suatu urusan tanpa terlihat dengan nyata.

Berawal dari sinilah Peneliti tertarik untuk menyusuri fenomena dibalik kegiatan “TRADISI PENGGUNAAN AYAT QURAN SEBAGAI WIRID KEBATINAN (Studi Living Quran Qs. Ar-Ra’du Ayat 16 Di Padepokan Silambawiqri Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa rumusan masalah yang menjadi pembahasan pokok dalam penelitian ini. Rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana praktik pembacaan wirid Qs. ar-Ra’du di Padepokan Silambawiqri?

⁸ Abdullah bin Ismail Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-aulyah, 1998), hadis no. 5009.

2. Apa saja khasiyat yang di rasakan setelah mengamalkan wirid Qs. ar-Ra'du ayat 16.?
3. Bagaimana pemaknaan murid padepokan terkait pembacaan wirid Qs. ar-Ra'du ayat 16 di Padepokan Silambawiqri.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktek pembacaan wirid Qs. ar-Ra'du di Padepokan Silambawiqri.
2. Untuk mengetahui khasiyat yang dirasakan murid padepokan setelah mengamalkan wirid Qs. ar-Ra'du ayat 16.
3. Untuk mengetahui pemaknaan para murid padepokan terkait pembacaan wirid Qs. ar-Ra'du ayat 16.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan keilmuan di dalam prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama yang berfokus pada kajian living quran. sehingga diharapkan bisa berguna bagi yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan atau menggunakan Al-Quran.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam masyarakat Islam dan segenap pembaca tentang begitu besarnya nilai dari setiap ayat dari Al-Quran, bukan hanya memiliki nilai praktis tetapi juga memiliki nilai spiritual.

E. Kerangka Teori

Makna dari living quran sebagaimana diutarakan Heddy Shri Ahmisa Putra ada tiga. *Pertama*, living quran yang sesungguhnya adalah Nabi itu sendiri. Hal ini sebagaimana perkataan Siti Aisyah ketika menjawab pertanyaan terkait akhlaq Nabi Muhammad Saw. beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Saw. adalah Al-Quran. Dengan demikian bisa dipastikan bahwasanya Nabi adalah Al-Quran yang hidup atau living quran. *Kedua*, living quran sebagai ungkapan bagi masyarakat yang menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan Al-Quran. Dalam artian segala prilakunya tidak keluar dari apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang di dalam Al-Quran yang terwujud dalam keseharian mereka. *Ketiga*, suatu ungkapan bahwa Al-Quran bukanlah hanya sebuah kitab saja, tetapi kitab ini hidup dengan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁹

⁹ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Quran: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam Jurnal Walisongo, Vol.20, No.1, (Mei 2012), p.236-237.

Wirid dalam pandangan kaum tarekat ialah kumpulan dzikir, seorang guru akan memerintahkan muridnya untuk membaca dan menekuninya dengan *syighat*, hitungan dan waktu tertentu berdasarkan pandangan gurunya karena menyesuaikan dengan kondisi muridnya. Ada yang menjalankan wiridan pada waktu shubuh dan isya, sebagian lagi ada yang melakukannya setelah melakukan shalat, dan ada melakukannya disetiap waktu.¹⁰

Surat ar-Ra'd adalah surat ke 13 dalam Al-Quran, jumlah ayat sebanyak 43 ayat, 885 kalimat dan 3506 huruf. Surat digolongkan kedalam kelompok surat *makiyyah* yaitu surat yang turun di Mekah, kecuali ayat 31 dan ayat 43. Akan tetapi ada yang berpendapat bahwasanya surat ini termasuk golongan surat *madaniyyah* kecuali ayat 31.¹¹

Dalam membaca surat Ar-Ra'd ayat 16, setelah selesai membacanya maka disambung dengan membaca nama Allah *qayyumu yarjuqu man sasyau al-quwwah*.¹² Bahkan Syekh Muhammad Haqqi An-Nazali mengungkapkan bahwasanya membaca ayat ini satu kali akantetapi memperbanyak bacaan nama Allah yang menjadi terusan setiap ayat sebanyak tiga kali umpamanya maka hal itu boleh dilakukan, hal ini sebagaimana

¹⁰ Khaldun Amin dan Ahmad Abdul Aziz, *Al-Anwār al-Muhammadiyah fī aurād ath-Tharīqah al-Qādiriyyah*, (Kairo: Al-Wabil Ash-Shayyib), p. 96.

¹¹ Muhammad As-Shawi al-Maliki, *Hāsiyyah aṣ-Ṣawī alā Tafṣīr Al-Jalālain*, (Indonesia-al-Haramain, TT), p. 326.

¹² Muhammad Haqqi An-Nāzali, *Khazīnatu al-Asrār.....*, p. 88.

beliau mendapatkan *ijazah* dari gurunya Syekh Adranawi dari Syekh Ahmad As-Sanari dari Syekh Muhammad Ath-Thanusi.¹³

F. Metode Penelitian

Metodologi dalam kajian ilmu Islam, secara sederhana, adalah ilmu tentang cara-cara atau metode-metode yang dipergunakan secara runtut dalam meneliti. Adapun dalam skema Al-Qur`an, pengetahuan itu dapat diperoleh melalui wahyu, rasionalisme atau inferensi yang didasarkan pada pertimbangan dan bukti, imperisisme dan melalui persepsi, yakni dengan menggunakan cara observasi, eksperimen, laporan sejarah, deskripsi pengalaman dan lain-lain.¹⁴

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, didalamnya manusia merupakan instrumen kunci, analisis bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisas¹⁵. Penelitian kualitatif memperlihatkan suatu pandangan fenomenologis dalam artian, penelitian ini berusaha untuk

¹³ Muhammad Haqqi An-Nāzali, *Khazīnatu al-Asrār*., p. 88.

¹⁴ Duski Ibrahim, "Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam (Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik)," *Intizar* 20, no. 2 (2016), p.2.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet. Ke-25, h. 2-9.

memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu. Sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka¹⁶.

Dalam kajian living quran sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad ‘Ubaidi Hasbillah setidaknya ada tiga bentuk kajian dalam penelitian living quran kualitatif deskriptif, yaitu: desain kajian deskriptif-analitis, desain kajian tematik, dan desain kajian komparatif.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif-analitis.

Adapun bentuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah metode untuk menjelaskan suatu fenomena dalam kemurniannya. Fenomena merupakan segala sesuatu yang muncul dan tampil dalam kesadaran manusia berdasarkan cara tertentu pula.¹⁸

Fokus dalam penelitian fenomenologi adalah sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu yang dikenal dengan istilah intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*) menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu. Intensionalitas

¹⁶ M. Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*, (Padang: Sukabina Press, 2014), p. 13-19.

¹⁷ Ahmad ‘Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Quran ...*, p. 250-251

¹⁸ Farid Hamid, *Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)*, lihat di: http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_Abstrak/Isi_Artikel_718793118976.pdf, diakses pada 14 september 2022.

adalah keterarahan keasadaran (*directedness of consciousness*). Dan intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada suatu objek.¹⁹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi ini bertujuan agar mempermudah dan memperjelas sasaran dari penelitian, sehingga tidak terlalu memperluas suatu permasalahan, yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah Padepokan Silambawiqri yang berada di Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang.

3. Sumber data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti secara langsung²⁰ dengan cara mendatangi Padepokan untuk melakukan wawancara agar bisa mendapatkan data yang dibutuhkan dari sumber data. Data primer berbentuk Qs. ar-Ra'du ayat 16 yang dijadikan wirid utama dan juga gerak-gerik yang dilakukan oleh subjek terpercaya. Data primer pada penelitian ini ialah guru dan murid-murid yang ada di padepokan Silambawiqri.

¹⁹ Mami Hajaroh, *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*, lihat di: <http://staffnew.uny.ac.id/opload/132011629/penelitian/fenomenologi/pdf>, diakses pada 14 September 2022.

²⁰ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), p. 67.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.²¹ Data sekunder dalam penelitian ini berupa *Ilmu Living Quran dan Hadis* karya DR. Ahmad Hasbullah MA. HUM, serta buku-buku, kitab dan artikel lainnya yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara paling strategis untuk mendapatkan data dalam penelitian. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah dan sumber data primer. Kebanyakan teknik pengumpulan berperan pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.²²

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi tidak berstruktur, observasi ini dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Dengan demikian, pada

²¹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, ...*, p. 68.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, p.

observasi ini pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatanya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi ini, yang terpenting adalah pengamat harus menguasai “ilmu” tentang objek secara umum dari apa yang hendak diamati, hal mana yang membedakanya dengan observasi partisipasi, yaitu pengamat tidak perlu memahami secara teoretis terlebih dahulu objek penelitian.²³

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat terbentuk makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk menemukan permasalahan, atau untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Peneliti memilih wawancara semi-struktur agar lebih bebas dalam pelaksanaannya. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.²⁴

Dalam wawancara ini teknik pengumpulan informanya ialah dengan menggunakan teknik *snowball* dengan model *modle*. Dan yang menjadi informanya

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Karisma Putra Utama, 2017), p. 120

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., p. 231-233.

adalah murid padepokan yang sudah mengamalkan wrid Qs. ar-Ra'du ayat 16.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah terjadi. Biasanya dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan terpercaya jika didukung oleh bukti-bukti dari masa ke masa.²⁵

Adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti surat, pengumuman resmi, penelitian yang sama, dan artikel yang muncul di media masa, maupun laporan peristiwa lainnya. Data yang diperoleh oleh peneliti berasal dari dokumen-dokumen yang berada di Padepokan Silambawiqri Pamarayan Kabupaten Serang.

5. Metode Analisis Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang mengatur, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga dapat diambil kesimpulan akhir.

Dalam fase ini, peneliti melalui proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan penggalan berbagai informasi

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., p. 240.

yang mendukung data penelitian yang dikumpulkan dan dicatat selama proses pengumpulan data. Proses ini berjalan sepanjang proses pencarian dari awal.

Reduksi data dilakukan dengan mencatat ringkas data di lapangan, guna menemukan data yang valid, guna bisa diperiksa ulang dari sumber lain jika peneliti menyangsikan kebenaran data.

Sajian atau penyajian data merupakan kumpulan informasi untuk menarik kesimpulan dan tindakan. Sajian data adalah informasi terstruktur berbentuk penjelasan yang komprehensif dan deskriptif, penjelasan itu disusun berdasarkan konsentrasi utama dari reduksi data, dan juga dituliskan menggunakan bahasa yang sistematis dan mudah dimengerti. Biasanya dalam penelitian kualitatif sajian data dituliskan dalam bentuk narasi yang dilengkapi matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, table, skema, ilustrasi, dsb, agar data untuk persiapan analisis tampak lebih jelas, rinci dan mudah dipahami.

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Kegiatan interpretasi hasil analisis, interpretasi data hingga penarikan kesimpulan. Kesimpulan harus singkat dan mudah dipahami. Kesimpulan akhir harus konsisten dengan topik dan judul penelitian, tujuan penelitian, pemecahan masalah, literatur penelitian, pengetahuan

yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian dan teori terkait.²⁶

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan suatu penelitian. Penelitian-penelitian tersebut bisa dijadikan sebagai acuan dan memperkuat kajian teoritis dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan diantaranya:

1. Skripsi, Eka Rahayuni, program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yang berjudul “Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pamayung, Batanghari Jambi). Makna dari dari pembacaan wirid sakran ini merupakan sebuah bentuk ibadah amaliyah yang meliputi 3 aspek. *Pertama*, pendekatan diri kepada Allah, bentuk syukur dan keimanan terhadap Al-Quran. *Kedua*, pembentukan kepribadian. *Ketiga*, pengharapan terkabulnya hajat atau datangnya keberkahan rezeki.
2. Skripsi, Ayi Syahfitri, program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Syarif

²⁶Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa*, (TP, 2014), p. 173-177

Hidayatullah Jakarta dengan judul “Penggunaan Al-Quran Dalam Tradisi Wirid DI Pondok Pesantren Al-Atiqiyah Sukabumi”, wirid dimaknai sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt dan dipercaya dapat melembutkan hati, sehingga dengan wirid diharapkan dapat merubah sikap dan memperbaiki akhlak. Wirid juga merupakan amalan yang dilakukan berdasarkan kesadaran diriserta sarana yang paling tepat untuk memperbaiki diri. Efektifitas konsistensi wirid dalam lingkup sosial dan peribadatan dirasakan dapat membawa perubahan positif terhadap diri para santri maupun pengasuh pondok pesantren.

3. Sripsi, Rahmat Fazri, Program Studi Akidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul “Dzikir Dan Wirid Sebagai Metode Penyembuhan Penyakit Substance-Related Disorder (Studi Kasus: Yayasan Sinar Jati Di Bandar Lampung)”. Dzikir dan wirid yang dibaca oleh para pasien dilakukan setelah melaksanakan shalat Magrib dan Isya. Dzikir yang dibaca adalah kalimat istighfar sebanyak 1000 kali, Allahu Akbar, kalimat Tahlil, Tahmidz, dan Asmaul Husna. Sementara untuk wirid membaca surat Yasin, surat Al-Kahfi, dan Al-Jin serta senantiasa sholat tahajud pada malam hari.

4. Skripsi, Zainal Hakim, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari, yang berjudul “Pengamalan Al-Quran Sebagai Wirid Setelah Salat Di Majelis Zikir Dan Taklim Darul Habsy Palingkau Kapuas Murung (Studi Living Qur’an)”. Hasil dari skripsi ini menjelaskan bahwasanya yang menjadi motivasi dalam mengamalkan Al-Quran sebagai wirid di Majelis Zikir dan Taklim Darul Habsy Palingkau Kapuas Murung adalah, *peratama*, Adanya pengalaman terkait berbagai manfaat dari Al-Quran yang dirasakan 2). Adanya kesadaran menjadikan Al-Quran pedoman hidup, 3). Adanya dorongan pengetahuan dari guru spiritual. Fungsi dari mengamalkan Al-Quran sebagai wirid ini adalah bahwasanya Al-Quran merupakan salahsatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan motif melalui bacaan-bacaan Al-Quran tersebut diharapkan Allah menurunkan rahmat, mendapat perlindungan diri, diluaskannya rezeki dan terkabulnya hajat.

H. Sistematika Penelitian

Bab pertama, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan penjelasan mengenai seputar ilmu living quran, baik dari segi pengertian, sejarah lahirnya, peran

dan fungsi living quran. Di bab ini juga akan dibahas mengenai hal-hal terkait wirid, surat ar-Ra'du ayat 16.

Bab ketiga, dalam bab ini Peneliti akan menjelaskan terkait dengan padepokan Silambawiqir, dari mulai sejarah berdiri padepokan, visi misi, struktur kepengurusan di padepokan, serta kegiatan-kegiatan yang sering dilaksanakan.

Bab keempat, dalam bab ini Peneliti akan memaparkan terkait informasi yang didapat selama penelitian beserta analisisnya. Baik terkait praktik wirid Qs. Ar-Ra'd ayat 16, khasiyat yang dirasakan setelah mengamalkan wirid dan makna wirid Qs. Ar-Ra'd ayat 16 menurut pandangan murid padepokan.

Bab kelima, berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran.

Bagan Proses Kerja Penelitian

